

Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Nadiya Iffatus Zahroh ^{a,1*}, Desi Yati Wulan Cahyani ^{b,2}, M. Yunus Abu Bakar ^{c,3}

^{a, b, c} Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Kota Surabaya, Indonesia

¹ nadiyaiffatus@gmail.com; ² desiwulan0107@gmail.com; ³ elyunusy@uinsby.ac.id

* Corresponding author

Informasi Artikel

Histori Artikel

Submission: 15/12/2022

Accepted: 07/02/2023

Published: 30/12/2023

Kata Kunci

Pendidikan Karakter;

Filsafat;

Islam

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan penanaman nilai-nilai budi pekerti, akhlak, moral kepada peserta didik sebagai upaya untuk melahirkan insan kamil generasi muda Islam yang bertakwa kepada Allah dan *berakhlakul karimah*. Terwujudnya seseorang yang berkarakter (Akhlakul Karimah) melalui pendidikan karakter merupakan salah satu alternatif penyelesaian persoalan karakter anak yang bersifat preventif dan kuratif. Oleh karena itu, pendidikan karakter akan terlaksana jika selaras dengan sistem pendidikan yang tepat. Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui lebih jauh mengenai pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. Penulisan Artikel ini menggunakan metode Studi pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan sangat relevan dengan pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter yang meliputi moral atau akhlak yang mana hal itu juga diajarkan dalam pendidikan Islam yang mengacu pada nilai-nilai karakter Rasulullah SAW (*siddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*). Tidak hanya itu, pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam juga mencakup karakter yang didasarkan pada sifat-sifat mulia Allah (Asmaul Husna) seperti kasih sayang, pemaaf, menghormati, memuliakan orang lain, lemah lembut, santun, suka menolong, bijaksana, peduli, adil, memberi manfaat dan sabar. Karakter-karakter ini diharapkan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh pendidikan Islam dan dapat mengaplikasikan karakter-karakter tersebut di tengah masyarakat

©2023 The Author's

This is an open-access article under the [CC-BY-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



[doi: https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169](https://doi.org/10.37058/metaedukasi.v4i2.6169)

Pendahuluan

Filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philosophia*. *Philo* berarti cinta, dalam arti luas dapat diartikan menginginkan dan berusaha untuk mencapai apa yang diinginkan; *sophia* berarti politik dalam arti kecerdasan, pemahaman mendalam, cinta politik (Hermawan, 2009). Sedangkan menurut pandangan Plato, filsafat adalah pengetahuan tentang segala sesuatu yang ada. Filsuf Yunani lainnya, Aristoteles, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu yang mengandung kebenaran, yang meliputi ilmu metafisika, logika, retorika, etika, ekonomi, politik dan estetika. Sedangkan salah satu Filsuf muslim, Al-Farabi, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu tentang hakikat eksistensial dan bertujuan untuk menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya. Terakhir, tokoh Filsuf barat modern, Immanuel Kant, mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu utama dan dasar dari segala pengetahuan, yang menyangkut pada pertanyaan: "Apa yang bisa kita ketahui? (jawaban di Metafisika); "Apa yang bisa kita lakukan? (bertanggung jawab atas etika); "Di mana harapan kita?" (jawab antropologi).

Filsafat adalah kegiatan pikiran. Pikiran manusia ini mengembara dan meneliti segala sesuatu di alam semesta. Penelitian ini mengarah pada pemahaman tentang realitas itu, tentang semua itu. Usaha

untuk mengetahui segala sesuatu dilakukan secara sistematis, yaitu menurut hukum-hukum pikiran. Semangat filosofis ini mencari hakikat segala sesuatu hingga pemahamannya yang paling dasar dan terdalam.

Harald Titus (Hermawan, 2009) menegaskan bahwa filsafat dalam arti sempit adalah ilmu pengetahuan. Tugas utama filsafat adalah analisis kritis terhadap asumsi dan konsep sains dan sistematisasi sains. Dalam arti yang lebih luas, filsafat bertujuan untuk menggabungkan pengetahuan manusia dari berbagai bidang pengalaman manusia dan membentuk pandangan holistik tentang alam semesta, kehidupan, dan makna hidup. Maka dapat dikatakan bahwa filsafat berkaitan dengan aktivitas manusia, khususnya cara pandang berpikir, yang kemudian menjadi informasi bagi manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Dengan cara ini, filsafat dapat menjadi cara hidup bagi orang-orang.

Filsafat adalah berpikir, tetapi tidak semua pemikiran adalah berfilsafat. Berfilsafat adalah berpikir secara sistematis, radikal dan universal tentang segala sesuatu yang ada dan dapat ada, sehingga kita dapat melihat hakikatnya yang sebenarnya dan bagaimana kita berhubungan dengan kebenaran itu.

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani *pedagogi*. Terdiri dari *paid* yang berarti anak, dan *agogos* yang berarti pemimpin. Oleh karena itu, istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak”. Fadhil Al-Jamali mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia yang berlandaskan nilai-nilai yang tinggi untuk maju guna membentuk kepribadian yang lebih utuh dari segi akal, perasaan dan perbuatan.

Menurut Kristiawan (2016) pendidikan merupakan kegiatan khas manusiawi. Karena manusia termasuk makhluk yang mempunyai akal dan budi yang mencakup daya berpikir, berperilaku, daya cita, karsa, dan rasa. Kemampuan berpikir itulah yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu dan haus intelektual, sehingga manusia disebut dengan *homo sapiens*, “manusia pemikir”. Hal ini mendasari lahirnya ilmu dan pendidikan. Bahasa selalu digunakan secara khusus sehubungan dengan proyeksi kehidupan manusia dan memiliki aturannya sendiri. Itulah sebabnya banyak sekali permainan bahasa dalam kehidupan seseorang, bahkan bisa dikatakan tidak terbatas dan tidak dapat ditentukan oleh aturan umum antara satu sistem permainan dengan sistem permainan lainnya.

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang berpengaruh dalam pembangunan peradaban bangsa. Pendidikan yang berkualitas dapat melahirkan generasi penerus yang lebih baik dari segi moral, keilmuan, serta spiritual. Sehingga kehidupan dapat berjalan dengan aman, baik dan benar. Pendidikan tergantung pada tujuan awal dari pendidikan itu sendiri. Filsafat dan pendidikan merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dalam proses, hakikat dan tujuan. Pada dasarnya pendidikan merupakan hasil pemikiran filosofis yang berperan penting dalam membangun falsafah hidup sehingga dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, filsafat juga sangat berperan sebagai landasan dalam bidang pendidikan, seperti landasan dan tujuan pendidikan, kurikulum, sistem pendidikan, dan lain-lain, yang diperlukan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh masyarakat atau bangsa (Saragih dkk., 2021). Jadi, tanpa filsafat, pendidikan ibarat seorang penjelajah yang tidak tahu harus kemana, tidak bisa berbuat apa-apa dan tidak tahu harus berbuat apa. Sebaliknya, tanpa pendidikan, filsafat tetap berada dalam mimpinya. Oleh karena itu, guru harus memahami dan mempelajari filsafat, khususnya filsafat pendidikan.

Filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai kebutuhan pendidikan yang penting seperti landasan pendidikan, pendekatan pendidikan, model pembelajaran, dan berbagai aspek lain yang diperlukan untuk menciptakan sistem pendidikan untuk menciptakan kepribadian yang lebih sempurna. Kajian filsafat pendidikan yang serius dapat memperpanjang dan memperdebatkan psikologi perkembangan dan perkembangan manusia. Pada hakikatnya filsafat pendidikan menimbulkan sejumlah

pertanyaan penting, seperti: (1) ilmu apa yang paling berharga? (2) ilmu apa yang harus diajarkan? Apa tujuannya? (4) Bagaimana cara belajar orang? (5) Bagaimana seharusnya hubungan antara guru dan murid? (Warami & Melanesia, 2016). Filsafat dan pendidikan merupakan dua tema yang saling mewarnai dan saling berkaitan. Karena pada perkembangannya pendidikan memerlukan filsafat sebagai pola pemikiran yang mendasar, menyeluruh dan radikal (Mughni & Bakar, 2022).

Pendidikan karakter banyak diangkat menjadi topik seminar-seminar lokal maupun nasional. Dalam media maya, terdapat banyak laman web yang khusus didedikasikan untuk topik pelatihan karakter. Beberapa laman web tersebut menawarkan peluang untuk menerapkan pendidikan karakter baik di lingkungan sekolah, masyarakat, atau negara. Semua ini harus diakui sebagai bentuk kepedulian umum terhadap urgensi pendidikan karakter saat ini. Lebih lanjut, muncul pertanyaan tentang apa sebenarnya tujuan dan proses yang hendak dilakukan dan diperoleh melalui pendidikan karakter. Salah satunya adalah bagaimana pendidikan karakter dalam Islam.

Terkait dengan pendidikan karakter dalam Islam sebagaimana disebutkan Felta (2021) bahwa akhir-akhir ini masyarakat mulai memahami pentingnya pendidikan karakter, atau dalam Islam disebut pendidikan akhlak mulia. Banyak pemerhati yang telah membahas masalah pendidikan karakter, mulai dari konsepsi dasar hingga implementasinya, dari sekolah dasar hingga tingkat universitas. Semua ini mencerminkan kebijaksanaannya yang tinggi akan pentingnya pendidikan karakter berharap dapat mendukung penerus bangsa yang berkarakter religius, berakhlak mulia, berpikir kritis, berinovasi dan berteknologi yang dilandasi Iman dan Taqwa (Sukatin, dkk., n.d.).

Kecerdasan intelektual tanpa akhlak dan akhlak mulia tidak ada artinya. Oleh karena itu, karakter dan moralitas merupakan hal yang mendasar dan saling melengkapi. Orang yang tidak berkarakter dan berbudi luhur disebut sebagai orang yang tidak beradab dan tidak memiliki harkat dan martabat kemanusiaan. Budi pekerti atau budi pekerti yang luhur memang harus dibangun, namun membangun akhlak yang mulia membutuhkan sumber daya, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan dapat terjadi dimana saja, tidak hanya di sekolah dan madrasah, tetapi juga di rumah (dalam keluarga) dan di masyarakat (Musrifah, 2016).

Membangun kepribadian dan bangsa seutuhnya, pendidikan merupakan ujung tombak yang menembus segala kegelapan menjadi terang dan merupakan batu sandungan bagi aktivitas dan kemajuan manusia. Tugas pendidikan adalah membuat orang mengerti apa yang baik dan apa yang buruk dan sebaliknya. Karena keterbatasan pendidikan, kita mungkin tidak bisa membedakan mana yang pantas dan mana yang tidak pantas.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 3 dijelaskan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Pasal 1 UU tersebut juga menjelaskan bahwa pendidikan adalah "Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara".

Rumusan tujuan pendidikan nasional mencerminkan gambaran utuh karakter manusia Indonesia yang diharapkan dan dihasilkan melalui penyelenggaraan program pendidikan masing-masing. Oleh karena

itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter di sekolah berdasarkan Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan Indonesia.

Pendidikan pada dasarnya memiliki dua tujuan. Sebagaimana disebut oleh Sudrajat (2011) yaitu membantu seseorang menjadi pintar dan membantu mereka menjadi orang baik atau berakhlak baik. Lebih mudah menjadi pintar dan cerdas daripada pintar dan baik hati. Dengan demikian, masalah moralitas dan moral di zaman ini merupakan masalah mendasar yang mengantarkan manusia kapan pun dan di mana pun.

Pendidikan juga merupakan salah satu bagian yang berpengaruh dalam membangun peradaban suatu bangsa. Dengan adanya pendidikan, dapat melahirkan penerus bangsa yang berkualitas baik dari segi moral, keilmuan, serta spiritual. Sehingga kehidupan dapat berjalan dengan aman, baik dan benar. Adapun hasil akhir yang diperoleh dari sebuah pendidikan tergantung pada tujuan awal pendidikan itu sendiri. Filsafat dan pendidikan merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan baik secara proses, jalan, maupun tujuannya. Karena pada dasarnya, pendidikan merupakan hasil pemikiran filsafat yang berperan penting dalam membangun falsafah hidup yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, filsafat juga sangat berperan dalam memberikan sebuah fondasi bidang pendidikan seperti; dasar dan tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, sistem pendidikan, dan lain-lain yang diperlukan dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang diharapkan oleh suatu masyarakat atau bangsa. Sehingga tanpa filsafat, pendidikan ibarat penjelajah yang tidak tahu arah, tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Begitu pun sebaliknya, tanpa pendidikan filsafat tetap berada pada angan-angannya. Oleh karena itu, seorang guru harus memahami dan mendalami filsafat, terkhusus filsafat pendidikan. Pada artikel ini, penulis akan menguraikan lebih jauh mengenai pendidikan karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Islam.

Metode

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode deskriptif analitik yaitu dengan mencari teori-teori menurut para ahli tentang pendidikan karakter dan ruang lingkup filsafat pendidikan Islam dalam literatur-literatur tertentu. Penggunaan teknik analisis pustaka atau *library research*, dimana peneliti akan menguraikan segala sumber pustaka yang ada, kemudian dikaji dan dianalisis untuk menemukan relevansi dari keduanya.

Hasil dan Pembahasan

Menurut Hermawan (2009), filsafat pendidikan Islam dapat didefinisikan sebagai studi tentang pandangan filosofis Islam yang membahas mengenai masalah-masalah kependidikan dan bagaimana pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan manusia, khususnya umat Muslim. Hermawan juga mengatakan bahwa Pendidikan merupakan proses yang tidak akan pernah selesai (*never ending process*). Proses pendidikan senantiasa terjadi dimanapun dan kapanpun. Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena kehidupan itulah pendidikan yang sebenarnya.

Pada dasarnya setiap muslim diperintahkan untuk menyelenggarakan pendidikan dan dijelaskan beberapa manfaat mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, serta terdapat ancaman bagi yang enggan mengajarkan ilmunya (Siddik, 2022). Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis berikut,

مَنْ سُئِلَ عَنْ عِلْمٍ عَلَّمَهُ ثُمَّ كَتَمَهُ أُجِمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِلِجَامٍ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barang siapa ditanya tentang suatu ilmu yang ia ketahui kemudian ia menyembunyikannya (tanpa menjawabnya), maka kelak ia dikendalikan di hari kiamat dengan kendali yang terbuat dari api neraka.” (HR . Abu Daud dan Tirmidzi)

An-Nahlawi mengungkapkan bahwa pendidikan Islam adalah penataan baik individual maupun sosial yang bertujuan agar manusia tunduk taat pada ajaran Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan sosialnya. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan kehidupan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Adapun Musthafa Al Gulayani memaparkan bahwa pendidikan Islam ialah penanaman akhlak yang mulia di dalam jiwa seorang anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu benih yang meresap dalam jiwanya yang kemudian berbuah keutamaan, kebaikan dan cinta yang bermanfaat untuk tanah air (Ainissyifa, 2017).

Lebih lanjut pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang tentunya memiliki ruang lingkup tersendiri yang dapat membedakannya dengan sistem-sistem yang lain. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Uhbiyati bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah bagaimana melaksanakan segala aspek kehidupan manusia di dunia sebagai tempat menanam nilai-nilai amaliah yang buahnya akan dipetik di akhirat nanti. Pembentukan sikap dan nilai-nilai amaliah dalam pribadi manusia baru dapat efektif bilamana dilakukan melalui proses kependidikan yang berjalan di atas kaidah-kaidah ilmu pengetahuan kependidikan.

Uhbiyati dalam (Ainissyifa, 2017) menyebutkan bahwa terdapat Sembilan ruang lingkup pendidikan Islam, yakni (1) Perbuatan mendidik; (2) Anak didik; (3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam; (4) Pendidik; (5) Materi pendidikan Islam; (6) Metode pendidikan Islam; (7) Evaluasi pendidikan; (8) Alat-alat pendidikan Islam; dan (9) Lingkungan sekitar.

Adapun pendidikan keislaman atau pendidikan agama Islam adalah upaya pendidikan Islam agar menjadi *Way of life* (pandangan hidup dan sikap hidup) seseorang. Sehingga menurut Muhaimin (Muhaimin, 2001) pendidikan agama Islam dapat berupa;

1. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau suatu lembaga untuk membantu peserta didik dalam menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya ke dalam diri dan kehidupannya.
2. Berjumpanya dua orang atau lebih yang bertujuan menanamkan ajaran Islam dan nilai-nilainya secara individual atau sosial.

Sebagai proses yang menjadikan Islam sebagai dasarnya, maka pendidikan Islam harus bersumber pada sumber-sumber ajaran Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung sebagaimana dikutip dari Abuddin Nata (Nata, 2010) bahwa sumber pendidikan Islam yaitu Al-Quran, as-Sunah, ucapan para sahabat (mazhab al-shahabi), kemaslahatan umat (mashalih al-mursalah), tradisi atau adat yang sudah di praktikkan dalam kehidupan masyarakat (al-'urf), dan hasil ijtihad para ahli. Ada pula yang menyempitkan sumber pendidikan Islam menjadi empat jenis, yaitu Al-Quran, As-Sunah, sejarah, dan filsafat. Sumber ilmu pendidikan ini sangat diperlukan, tidak hanya untuk mengarahkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, namun juga untuk membingkai seluruh komponen pendidikan, serta menjadi standar dan tolak ukur dalam mengevaluasi kegiatan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip dari Hasbi Siddik (Siddik, 2022) adalah pembentukan akhlak yang mulia.

Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin (2006) secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

1. Tujuan keagamaan (Al-Ghardud Diny)

Salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu nilai rohaniah islami yang berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Fokus tujuan tersebut adalah pembentukan jiwa muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (17) وَقَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى (14) وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى (15) بَلْ تُؤَثِّرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (16) وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَا (17)

Artinya: “Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal..”. (Q.S. Al-A’la: 14-17)

2. Tujuan keduniaan (Al-Ghardud Duniawi)

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila Telah ditunaikan Shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (Q.S. Al-Jumu’ah: 10)

Berdasarkan ayat di atas, tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana orientasinya adalah faktor *prosperity* (kesejahteraan) hidup duniawi, sehingga dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak hampa dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, tetap saja kehidupan duniawi itu mengandung nilai *Ukhrowi*. Hal tersebut tentunya berbeda dengan tujuan keduniaan menurut paham pragmatisme dan menurut tuntunan hidup ilmu dan teknologi modern yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

Proses pengajaran dalam pendidikan terdiri dari dua aspek yaitu jasmaniah dan rohaniah, akan tetapi selain kedua aspek tersebut terdapat aspek lain yaitu akal yang juga memerlukan bimbingan. Aspek jasmaniah, rohaniah dan akal merupakan suatu potensi yang dimiliki oleh setiap manusia yang perlu dibimbing sesuai dengan bidang dan kemampuannya masing-masing, dan proses bimbingan tersebut berlangsung selama seumur hidup.

Hakikat pendidikan sebenarnya merupakan suatu proses mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Sebagaimana yang disebutkan dalam UU Sisdiknas bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, salah satu tokoh pendidikan, Ki Hadjar Dewantara yang dikutip oleh Azra (2012) menjelaskan bahwa pendidikan umumnya memiliki arti upaya dalam menumbuhkan dan meningkatkan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelektual) dan jasmani manusia, sejalan dengan kondisi alam dan masyarakatnya. Karena itulah diperlukan sistem pendidikan dan manajemen sekolah yang lebih menitikberatkan pada proses pembentukan karakter peserta didik.

Asmaun Sahlan (Sahlan, 2012) mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa yang

terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ungkapan tersebut sejalan dengan Ubabuddin (Hafid, 2018) bahwa karakter merupakan konsep nilai-nilai perilaku manusia, meliputi seluruh aktivitas manusia dan bersifat universal, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari pernyataan diatas, karakter memiliki arti yang sama dengan akhlak dan budi pekerti. Sehingga dari konsep karakter inilah muncul konsep pendidikan karakter.

Dalam Islam, istilah karakter sering disebut dengan istilah akhlak / أخلاق , yaitu kata serapan dari Bahasa Arab, yang oleh Ibn Maskawaih diartikan sebagai sifat atau keadaan yang tertanam dalam jiwa yang paling dalam, kemudian muncul mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan lagi. Akhlak atau karakter menurut Al-Quran adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa yang muncul tanpa paksaan, tanpa rekayasa dan dilakukan dengan ikhlas karena Allah. Sehingga karakter ini melekat, terbiasakan, dipraktikkan, ditradisikan dan terinternalisasikan dalam diri seseorang.

Sebagaimana Russel Williams mengilustrasikan hal tersebut dalam (Ainissyifa, 2017) bahwa karakter itu ibarat otot, yang akan melemah jika tidak pernah dilatih atau dibiasakan, begitu pun sebaliknya, jika otot sering digunakan dan dilatih maka ia akan kuat dan kokoh. Seperti seorang binaragawan yang terus menerus berlatih untuk membentuk ototnya. Untuk itu, karakter juga akan terbentuk seiring dengan pembiasaan-pembiasaan latihan yang akhirnya akan menjadi kebiasaan.

Menurut (Musayyidi & Rudi, 2020) sebenarnya persoalan karakter dan moral bukan sepenuhnya diabaikan oleh lembaga pendidikan. Namun fakta menunjukkan bahwa ada kegagalan dalam institusi pendidikan kita dalam menumbuhkan generasi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Padahal bila dilihat dari isi pelajaran agama dan moral, semuanya baik, bahkan kita hafal maksudnya. Sayangnya, dalam praktiknya kurikulum kita cenderung berat ke ranah kognitif dibanding aspek afektif dan psikomotorik. Situasi dan kondisi karakter bangsa yang memprihatinkan inilah yang kemudian mendorong pemerintah untuk mengambil inisiatif untuk memprioritaskan pembangunan karakter bangsa melalui kegiatan pendidikan. Dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara berkelanjutan, diharapkan peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Karena dengannya seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Selanjutnya, ahli tersebut juga menambahkan bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya menginginkan agar perkembangan dan perubahan perilaku menjadi kebiasaan yang baik dengan adanya dorongan dari dalam, bukan bersifat paksaan dari luar. Sehingga ia merumuskan aspek-aspek pendidikan karakter yang didasari atas gabungan antar nilai-nilai luhur baik yang terkandung dalam agama, tata perundang-undangan, nilai pendidikan maupun kebudayaan yang dapat dimanifestasikan dalam praktik dan tindakan nyata sehari-hari. Aspek-aspek pendidikan karakter tersebut tertuang dalam "Sembilan Pilar Karakter" sebagai berikut :

1. karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya
2. kemandirian dan tanggung jawab
3. kejujuran/amanah, diplomatis
4. hormat dan santun
5. dermawan, suka tolong-menolong dan gotong royong/kerja sama
6. percaya diri dan pekerja keras
7. kepemimpinan dan keadilan
8. baik dan rendah hati
9. karakter toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Sejalan dengan rumusan tujuan pendidikan Islam, hasil kongres sedunia bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan, dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok, maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya (Nata, 2010).

Terdapat dua jenis pendidikan dalam dunia pendidikan, yaitu pendidikan formal dan pendidikan karakter. Umumnya, jenis pendidikan yang paling dikenal adalah pendidikan formal. Pendidikan formal diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan di lembaga yang dikhususkan sebagai sarana pendidikan seperti sekolah, institusi, fakultas, dan lain sebagainya. Lembaga ini bertujuan mendidik manusia agar menjadi orang yang memiliki ilmu pengetahuan atau keterampilan. Yang mana ilmu pengetahuan serta keterampilan tersebut diharapkan dapat berguna bagi kehidupannya di masa depan. Akan tetapi, memiliki bekal ilmu pengetahuan di bidang akademis yang didapat dari pendidikan formal saja, tidak cukup dalam menjalani proses kehidupan, sehingga perlu memiliki bekal ilmu pengetahuan dalam aspek nilai dan moral yang bisa diperoleh dari pendidikan karakter (Yusuf, 2022).

Menurut Thomas Lickona, Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Hal ini dapat dikaitkan dengan *takdib*, yaitu pengenalan dan afirmasi atau aktualisasi hasil pengenalan (Aneess, 2010)

Musrifah (Musrifah, 2016), menyebutkan secara umum ada 18 karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan yang kemudian diajarkan kepada siswa dalam program pendidikan karakter. Delapan belas karakter tersebut antara lain:

1. Religius, yaitu perilaku patuh dalam menjalankan perintah agama, perilaku toleran terhadap pelaksanaan ibadah penganut agama lain, dan perilaku hidup berdampingan dan rukun dengan sesama penganut agama dan penganut agama lain.
2. Jujur, yaitu perilaku apa adanya dalam hal perkataan dan perbuatan, sehingga perilaku apa adanya ini menjadikan seseorang dapat dipercaya oleh orang lain.
3. Toleransi, yaitu perilaku menghargai orang lain yang memiliki pendapat, sikap, tindakan, suku, ras, etnis dan agama yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin, yaitu suatu perilaku patuh dan tertib dengan segala peraturan dan ketentuan yang ada.
5. Kerja keras, yaitu perilaku bersemangat dan pantang menyerah terhadap pekerjaan yang sedang dilakukan.
6. Kreatif, yaitu perilaku yang mengarah pada aktivitas menghasilkan “sesuatu” yang baru yang belum pernah orang lain buat sebelumnya.
7. Mandiri, yaitu perilaku tidak mudah mengantungkan segala sesuatu kepada orang lain, melainkan mengantungkan segala sesuatu kepada diri sendiri (berusaha sendiri).
8. Demokratis, yaitu sikap memberi kebebasan kepada orang lain dan menganggap bahwa setiap orang memiliki kesamaan hak dan kewajiban.
9. Rasa ingin tahu, yaitu perilaku ingin mengetahui segala sesuatu yang telah didengar maupun yang telah dilihat lebih dalam dan luas lagi.

10. Semangat kebangsaan, yaitu sikap mengutamakan kepentingan bangsa di atas kepentingan dirinya sendiri dan kelompok.
11. Cinta tanah air, yaitu sikap mengutamakan kepentingan negara atau tanah air di atas kepentingan dirinya sendiri dan kelompok
12. Menghargai prestasi, yaitu sikap selalu memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap tindakan-tindakan positif atau keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ komunikatif, yaitu perilaku merangkul kepada setiap orang tanpa pilih kasih dan berusaha berkomunikasi dengan baik dengan setiap orang.
14. Cinta damai, yaitu sikap dan tindakan mencerminkan rasa kecintaan terhadap kedamaian, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.
15. Gemar membaca, yaitu perilaku senang membaca sumber-sumber bacaan yang bermanfaat dan berguna bagi kehidupannya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.
16. Peduli lingkungan, yaitu perilaku senang menjaga kelestarian alam di lingkungan sekitarnya, berusaha tidak merusak alam, dan berusaha mengembangkan solusi untuk mengatasi kerusakan alam.
17. Peduli sosial, yaitu perilaku yang tercermin dari sikap ingin selalu membantu sesama yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab, yakni perilaku yang tercermin dari sikap ingin selalu menjalankan setiap kewajiban yang harus dilakukan baik itu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, negara, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh (Rakhmawati, 2013) bahwa pendidikan karakter dalam pendidikan Islam setidaknya memuat empat nilai moral yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah* yang mana kesemuanya itu akan mempengaruhi tingkah laku peserta didik ke arah yang lebih baik.

1. *Siddiq* (benar) *Siddiq* adalah karakter peserta didik yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik mempunyai kemampuan mengetahui perilaku yang “benar” dalam kondisi apapun. Selain itu juga bertujuan agar peserta didik dapat terlatih menempatkan sesuatu pada tempatnya atau yang semestinya, misalnya memberikan bantuan kepada orang-orang yang berhak saja. Karakter *siddiq* ini juga dimiliki oleh sahabat Rasulullah SAW yakni “Abu Bakar As-Siddiq”.
2. *Amanah* (terpercaya) *Amanah* adalah karakter yang dikembangkan dalam pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik mempunyai sikap “dapat dipercaya” dan dapat menghindari sikap “khianat”. Dengan bekal karakter ini, peserta didik diharapkan dapat menjadi orang yang selalu mendapat kepercayaan dan penghormatan dari orang banyak di masa depan.
3. *Tabligh* (menyampaikan) ialah karakter yang dikembangkan oleh pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik terbiasa menyampaikan kebenaran Islam kepada masyarakat. *Tabligh* merupakan salah satu tugas yang diamanahkan Allah SWT kepada umatnya. Hal ini sebagaimana terfirman dalam surah Al-Maidah ayat 67: “Wahai Rasulullah, Sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan jika engkau tidak melakukannya (dengan menyampaikan kesemuanya) maka bermakna tiadalah engkau menyampaikan perutusan-Nya.”. Meskipun ayat ini ditujukan Allah SWT kepada Rasulullah SAW, namun sudah menjadi kewajiban Rasulullah SAW untuk menyampaikan pesan ini kepada semua umat Islam dan umat Islam wajib untuk menyambung perjuangan Rasulullah SAW untuk menyampaikan kebenaran Islam tersebut kepada sesama umat Islam maupun kepada orang selain Islam.

4. *Fathanah* (Bijaksana) Karakter ini dikembangkan oleh pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik mempunyai sifat yang bijaksana dan lemah lembut dalam menghadapi suatu perkara.

Tidak hanya itu, pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam juga mencakup sikap-sikap atau karakter yang didasarkan pada sifat-sifat mulia Allah (*Asmaul Husna*) seperti kasih sayang, pemaaf, menghormati, memuliakan orang lain, lemah lembut, santun, suka menolong, bijaksana, peduli, adil, memberi manfaat, dan sabar ([Ainissyifa, 2017](#)).

Dari konsep tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter sangat erat berkaitan dengan pendidikan Islam, bahwasanya kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran intinya tentang moral akan sangat menarik untuk dijadikan konten dari konsep pendidikan karakter. Namun demikian, pada tataran operasional, pendidikan Islam belum mampu mengolah konten ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif ([Majid & Andayani, 2008](#)).

Secara umum, terdapat tiga faktor utama yang menentukan kualitas pendidikan Islam dalam rangka mengajarkan karakter-karakter Islamiah kepada setiap peserta didiknya menurut Natsir ([Natsir, 2007](#)). Pertama, perangkat keras (*hardware*) yang meliputi ruang belajar, peralatan praktik, laboratorium, perpustakaan, dan sebagainya. Kedua, perangkat lunak (*software*) yang meliputi kurikulum, program pengajaran dan sebagainya. Serta, ketiga, perangkat pikir (*brainware*) seperti guru, kepala sekolah, anak didik, dan orang-orang yang terkait dalam proses. Faktor-faktor tersebutlah yang mendukung pencapaian keberhasilan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. Dari berbagai faktor tersebut, para ahli sepakat bahwa yang paling menentukan adalah perangkat pikir yaitu pendidik (*guru*). Guru mempunyai peranan yang besar dan strategis karena guru berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan termasuk pendidikan Islam. Gurulah yang berhadapan langsung dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Untuk itu, demi keberhasilan pengembangan karakter peserta didik dalam pendidikan Islam, guru dituntut memiliki kemampuan mengarahkan, memotivasi, memfasilitasi, dan mengembangkan kepribadian peserta didiknya secara lahir dan batin sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Guru sebagai fondasi pendidikan Islam memiliki eksistensi yang sangat kuat. Dalam pendidikan Islam menurut Syekh Az-Zamujj dalam kitabnya *Ta'lim Muta'lim* diantara syarat seseorang untuk dapat belajar dengan sukses adalah menghormati guru sama seperti menghormati ilmu. Santri (*siswa*) tidak akan memperoleh ilmu dan mendapat manfaatnya tanpa menghormati ilmu dan gurunya. Demikian besar posisi dan fungsi guru sehingga menghormatinya itu lebih baik dibandingkan sekedar menaatinya. Menurut kitab rujukan utama para santri ini, manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tetapi manusia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah ([Yusuf, 2022](#)).

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada artikel ini, dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif pendidikan Islam, pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan sangat relevan dengan pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Dimana karakter-karakter yang harus dimiliki oleh setiap anak didik akan lebih tampak. Adapun nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan karakter ada 18 karakter sebagaimana dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan yang sebagian besar berisi tentang moral atau akhlak yang mana hal itu juga diajarkan dalam pendidikan karakter dalam lingkup pendidikan Islam. Beberapa nilai-nilai karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam antara lain yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh* dan *fathanah*. Tidak hanya itu, pendidikan karakter yang diajarkan dalam pendidikan Islam juga

mencakup sikap-sikap atau karakter yang didasarkan pada sifat-sifat mulia Allah (Asmaul Husna) seperti kasih sayang, pemaaf, menghormati, memuliakan orang lain, lemah lembut, santun, suka menolong, bijaksana, peduli, adil, memberi manfaat dan sabar. Karakter-karakter ini diharapkan dapat dimiliki oleh setiap peserta didik setelah mereka menempuh pendidikan Islam dan dapat mengaplikasikan karakter-karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/view/68>
- Aneess, B. Q. (2010). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Simbiosis Rakatama.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.
- Felta, F. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Islam: Perspektif Filsafat (Character Education In Islam: A Philosophy Perspective)*. <https://doi.org/10.31219/OSF.IO/K4GN5>
- Hafid, U. D. (2018). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 93–98. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i1.3428>
- Hermawan, A. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam* (01 ed.). Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia.
- Kristiawan, M. (2016). Filsafat Pendidikan. In L. Hendri & Juharmen (Eds.), *Valia Pustaka*. Valia Pustaka.
- Majid, A., & Andayani, D. (2008). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Serta Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam. *Dirasah*, 5. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/456/430>
- Muhaimin. (2001). *Paradigma pendidikan Islam : upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Remaja Rosdakarya.
- Musayyidi, & Rudi, A. (2020). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Urgensi dan Pengaruhnya dalam Implementasi Kurikulum 2013)*. Jurnal Kariman. <https://jurnal.inkadha.ac.id/index.php/kariman/article/view/152/132>
- Musrifah, M. (2016). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1, 119–133. <https://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/edukasiaislamika/article/view/772>
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Natsir, N. F. (2007). Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Educationist*, 1, 20–27. <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/educationist/article/viewFile/25/19>
- Rakhmawati. (2013). Pendidikan Karakter Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13, 191–214. <https://core.ac.uk/download/pdf/294951613.pdf>
- Sahlan, A. (2012). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam). *El-Hikmah*, 139–149.
- Saragih, H., Hutagalung, S., Mawati, A. T., Chamidah, D., Khalik, M. F., Sahri, Sahri, Wula, P., Purba, S. R. F., & Kato, I. (2021). *Filsafat Pendidikan* (A. karim, Ed.). Kita Menulis.
- Siddik, H. (2022). *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al-Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)*. Ar-Riwayah : Jurnal Kependidikan. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah/article/view/590/480>
- Sudrajat, A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/JPK.V1I1.1316>
- Sukatin, I., Lidya Tama, K., Alawiyah, A., Abiyasa, B., Fajar, H., & Nazila, H. (2021). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 100-114.
- Warami, H., & Melanesia, J. (2016). Bahasa dalam Gerbang Filsafat Pendidikan: Perspektif Ontologi Bahasa Dan Budaya. *Jurnal Triton Pendidikan*, 1(1).
- Yusuf, M. (2022). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam*. *Jurnal Al-Hikmah*, 61, 74.